



Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat pada Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu

Defi Suryanti¹, Oky Hermansyah^{2*}, Putri Mulia³, Tri Danang Kurniawan⁴, Dwi Dominica⁵

^{1,2,3,4}D3 Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

⁵S1 Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu. Kota Bengkulu, Indonesia

Email: ¹defisuryanti14@gmail.com, ^{2*}oky.hermansyah@unib.ac.id,

³pmulia@unib.ac.id, ⁴tridanang@unib.ac.id, ⁵dwidominica@unib.ac.id

Abstrak

Irrational use of antibiotics in the community remains a health problem that can increase the risk of antimicrobial resistance. Low levels of public knowledge are suspected to influence the formation of inappropriate attitudes toward antibiotic use. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and community attitudes toward antibiotic use in Bumi Ayu Village, Bengkulu City. This study used a quantitative method with an observational analytic design through a cross-sectional approach. The sample consisted of 110 respondents selected using a proportional cluster random sampling technique. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability, with Cronbach's Alpha values of 0.702 for the knowledge variable and 0.786 for the attitude variable. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test. The results showed that most respondents had low knowledge levels, with 50 respondents (45.5%), and poor attitudes, with 50 respondents (45.5%). The bivariate analysis showed a significant relationship between the level of knowledge and community attitudes toward antibiotic use, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Respondents with better knowledge tended to have better attitudes toward antibiotic use. Therefore, continuous health education through health workers and information media is needed to improve public understanding of rational antibiotic use in order to prevent antimicrobial resistance.

Keywords: Knowledge, Attitude, Antibiotics, Resistance, Community.

Abstrak

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional di masyarakat masih menjadi masalah kesehatan yang dapat meningkatkan risiko resistensi antimikroba. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat diduga memengaruhi terbentuknya sikap yang kurang tepat dalam penggunaan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

dengan desain analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 110 responden yang diperoleh menggunakan teknik *proportional cluster random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,702 pada variabel pengetahuan dan 0,786 pada variabel sikap. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 50 responden (45,5%) dan sikap kurang sebanyak 50 responden (45,5%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan yang berkelanjutan melalui tenaga kesehatan dan media informasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap penggunaan antibiotik secara rasional guna mencegah resistensi antimikroba.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Antibiotik, Resistensi Antimikroba, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Antibiotik merupakan jenis obat yang digunakan untuk menangani infeksi yang disebabkan oleh bakteri dengan menghambat atau membunuh mikroorganisme penyebab penyakit. Antibiotik memiliki peranan penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat infeksi. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti indikasi yang salah, dosis yang tidak sesuai, serta durasi penggunaan yang tidak memadai, dapat menyebabkan terjadinya resistensi antimikroba. Resistensi antibiotik dapat menurunkan efektivitas pengobatan, memperpanjang durasi penyakit, serta meningkatkan biaya perawatan kesehatan. Studi global terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat sekitar 4,71 juta kematian yang berhubungan dengan resistensi antimikroba dan sekitar 1,14 juta kematian terjadi secara langsung akibat resistensi antimikroba di seluruh dunia (Murray *et al.*, 2024).

Di Indonesia, penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan dengan prevalensi yang tinggi sehingga penggunaan antibiotik di masyarakat cukup signifikan. Hasil survei kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa 22,1% penduduk Indonesia telah mengonsumsi antibiotik dalam satu tahun terakhir. Tingginya penggunaan antibiotik ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam keberhasilan terapi antibiotik. Tanpa pengetahuan dan sikap yang tepat, penggunaan antibiotik berisiko menjadi tidak rasional dan meningkatkan resistensi antimikroba (Kemenkes, 2023).

Meskipun data spesifik mengenai prevalensi resistensi antibiotik di Provinsi Bengkulu masih terbatas, hasil penelitian di wilayah Sumatera menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan resistensi terhadap beberapa jenis antibiotik. Selain itu, penelitian di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kepatuhan penggunaan antibiotik masih belum optimal, yang berpotensi meningkatkan risiko resistensi antibiotik di masyarakat (Yolanda Dwi Karlina, Yona Harianti Putri, 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi penggunaan antibiotik secara rasional adalah tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan yang baik akan membantu individu memahami indikasi, cara penggunaan, serta risiko penggunaan antibiotik sehingga dapat membentuk perilaku yang lebih tepat (Alves, 2024). Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan penggunaan antibiotik, seperti penggunaan pada penyakit

yang disebabkan oleh virus, penggunaan tanpa resep dokter, serta penyimpanan dan penggunaan ulang antibiotik (Alfi Nurul *et al.*, 2023).

Selain pengetahuan, sikap juga merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Sikap mencerminkan bagaimana individu menilai dan merespons penggunaan antibiotik berdasarkan pengalaman, informasi, dan lingkungan sosial (Wolf *et al.*, 2020). Sikap yang kurang tepat dapat menyebabkan penggunaan antibiotik yang tidak rasional dan meningkatkan risiko resistensi. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik, di mana individu dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih rasional (Tairas *et al.*, 2025).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian di Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, menemukan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik. Masyarakat dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, sedangkan masyarakat dengan pengetahuan yang kurang menunjukkan sikap yang kurang tepat (Rusdi *et al.*, 2024).

Meskipun penelitian terkait hubungan pengetahuan dan sikap telah dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus meneliti hubungan tersebut pada tingkat kelurahan di Kota Bengkulu, khususnya di Kelurahan Bumi Ayu. Keterbatasan data empiris pada tingkat lokal serta adanya perbedaan karakteristik masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik pada tingkat kelurahan sebagai unit komunitas terkecil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik observasional menggunakan desain *cross sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa adanya tindak lanjut terhadap responden. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen berupa tingkat pengetahuan dengan variabel dependen yaitu sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur kedua variabel secara bersamaan sehingga kondisi pengetahuan dan sikap masyarakat dapat dianalisis dalam waktu yang sama (Quraniati *et al.*, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu, yang terdiri dari tujuh Rukun Warga (RW). Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Maret 2026. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Bumi Ayu dengan jumlah 12.430 jiwa. Populasi difokuskan pada masyarakat yang memenuhi kriteria inklusi sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel ditentukan menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 responden. Untuk mengantisipasi kehilangan data atau ketidaklengkapan pengisian kuesioner, jumlah sampel ditambah 10% sehingga total sampel menjadi 110 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *proportional cluster random sampling*, di mana setiap RW dijadikan sebagai klaster. Jumlah sampel pada masing-masing RW ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk, kemudian

pemilihan responden dilakukan secara acak untuk memastikan keterwakilan sampel dan meminimalkan bias penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi responden yang berdomisili di Kelurahan Bumi Ayu, berusia 17–60 tahun, serta pernah menggunakan antibiotik. Adapun kriteria eksklusi adalah responden yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik serta responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari profil kelurahan, literatur, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Adapun instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan variabel penelitian, yaitu tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu karakteristik responden, pertanyaan pengetahuan sebanyak 10 item, dan pernyataan sikap sebanyak 10 item. Skor diberikan dengan sistem benar-salah untuk pengetahuan dan skala penilaian untuk sikap.

Sebelum digunakan, instrumen telah diuji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan nilai r tabel sebesar 0,361, dan seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai 0,702 untuk pengetahuan dan 0,786 untuk sikap, yang berarti instrumen reliabel karena melebihi batas minimal 0,60.

Penentuan kategori pengetahuan dan sikap dibagi menjadi kategori baik (mendapatkan skor 76-100%), cukup (mendapatkan skor 51%-75%), dan kurang (mendapatkan skor <51%) berdasarkan persentase skor yang diperoleh responden terhadap skor maksimum (Restu Nur Hasanah Haris *et al.*, 2022).

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari penyusunan proposal, pembuatan instrumen, uji validitas dan reliabilitas, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data di lapangan, hingga pengolahan dan analisis data. Pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing, coding, dan entry data* ke dalam program SPSS. Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis *univariat* digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, sedangkan analisis *bivariat* menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%, Apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 110 responden di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu, diperoleh data mengenai karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik, serta hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk analisis *univariat* dan *bivariat* sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis *Univariat* Karakteristik Responden, Tingkat Pengetahuan, dan Sikap Masyarakat Pada Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	25,5
	Perempuan	82	74,5
Umur	17–25 Tahun	30	27,3
	26–35 Tahun	28	25,5
	36–45 Tahun	20	18,2
	46–60 Tahun	32	29,1

Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	47	42,7
	Belum/Tidak Bekerja	24	21,8
	Buruh	15	13,6
	Swasta	11	10,0
	Wiraswasta	5	4,5
	PNS	4	3,6
	Guru	4	3,6
	SD	3	2,7
	SMP	34	30,9
Pendidikan	SMA/SMK	51	46,4
	Diploma/Sarjana	22	20,0
Pengetahuan	Baik	27	24,5
	Cukup	33	30,0
	Kurang	50	45,5
Sikap	Baik	27	24,5
	Cukup	33	30,0
	Kurang	50	45,5
Total		110	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 1, diketahui bahwa dari total 110 responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 82 orang (74,5%), sedangkan laki-laki sebanyak 28 orang (25,5%). Berdasarkan kelompok umur, mayoritas responden berada pada rentang usia 46–60 tahun yaitu sebanyak 32 orang (29,1%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 36–45 tahun sebanyak 20 orang (18,2%).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 47 orang (42,7%), diikuti responden yang belum/tidak bekerja sebanyak 24 orang (21,8%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 51 orang (46,4%), sedangkan yang paling sedikit adalah pendidikan SD sebanyak 3 orang (2,7%).

Hasil analisis tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 50 orang (45,5%), diikuti kategori cukup sebanyak 33 orang (30,0%), dan baik sebanyak 27 orang (24,5%). Sementara itu, hasil analisis sikap menunjukkan bahwa mayoritas responden juga memiliki sikap kurang terhadap penggunaan antibiotik yaitu sebanyak 50 orang (45,5%), diikuti kategori cukup sebanyak 33 orang (30,0%), dan baik sebanyak 27 orang (24,5%).

Analisis *Bivariat* Hubungan Pengetahuan dengan sikap

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik

Pengetahuan	Sikap Baik	Sikap Cukup	Sikap Kurang	Total	P-Value
Baik	24	2	1	27	0,000
	(88,9%)	(7,4%)	(3,7%)	(100%)	
Cukup	2	22	9	33	
	(6,1%)	(66,7%)	(27,3%)	(100%)	
Kurang	1	9	40	50	
	(2,0%)	(18,0%)	(80,0%)	(100%)	
Total	27	33	50	110	

Berdasarkan hasil analisis *bivariat* pada tabel 2, diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap baik terhadap penggunaan antibiotik yaitu sebanyak 24 orang (88,9%), sedangkan yang memiliki sikap cukup sebanyak 2 orang (7,4%) dan sikap kurang sebanyak 1 orang (3,7%). Pada responden dengan tingkat pengetahuan cukup, mayoritas memiliki sikap cukup sebanyak 22 orang (66,7%), diikuti sikap kurang sebanyak 9 orang (27,3%) dan sikap baik sebanyak 2 orang (6,1%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap kurang terhadap penggunaan antibiotik yaitu sebanyak 40 orang (80,0%), sedangkan yang memiliki sikap cukup sebanyak 9 orang (18,0%) dan sikap baik sebanyak 1 orang (2,0%).

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat, maka semakin baik pula sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik secara rasional.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap baik terhadap penggunaan antibiotik yaitu sebanyak 24 responden (88,9%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup mayoritas memiliki sikap cukup sebanyak 22 responden (66,7%). Sementara itu, responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap kurang yaitu sebanyak 40 responden (80,0%).

Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang mengenai penggunaan antibiotik secara rasional sehingga dapat memengaruhi terbentuknya sikap yang kurang tepat terhadap penggunaan antibiotik (Limato *et al.*, 2022).

Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik dapat menyebabkan terbentuknya sikap yang kurang tepat terhadap penggunaan antibiotik. kurangnya pemahaman masyarakat mengenai aturan penggunaan antibiotik seperti penggunaan antibiotik berdasarkan resep dokter dan pentingnya menghabiskan antibiotik sesuai dosis, dapat memengaruhi sikap masyarakat dalam penggunaan antibiotik secara rasional (Amran, 2020).

Sikap masyarakat yang kurang terhadap penggunaan antibiotik dapat terlihat dari kebiasaan menggunakan antibiotik tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan, menghentikan penggunaan antibiotik ketika gejala mulai membaik, serta penggunaan antibiotik berdasarkan pengalaman sebelumnya. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai aturan dapat meningkatkan risiko resistensi antibiotik sehingga pengobatan infeksi menjadi lebih sulit dilakukan (Irfan *et al.*, 2022).

Penelitian Rusdi *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung memiliki sikap yang kurang tepat terhadap penggunaan antibiotik. Penelitian Hardiyanti & Pratama, (2025) juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan antibiotik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik di Kelurahan Bumi Ayu Kota Bengkulu masih didominasi kategori kurang. Meskipun sebagian masyarakat telah memiliki tingkat

pengetahuan yang cukup dan baik. Sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik juga menunjukkan kondisi yang serupa, di mana kategori sikap kurang masih lebih banyak dibandingkan kategori cukup dan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik. Masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki sikap yang lebih baik dan lebih rasional dalam penggunaan antibiotik.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap masyarakat melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, baik melalui tenaga kesehatan, media informasi, maupun program penyuluhan di masyarakat, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong penggunaan antibiotik yang lebih rasional serta mencegah terjadinya resistensi antimikroba di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih banyak yang mendalam kepada pihak Kelurahan Bumi Ayu, Kota Bengkulu, yang telah memberi izin dan kesempatan kepada kami untuk melakukan dan pengumpulan data sebagai upaya mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi Nurul, I., Vina, S., & Eni, M. (2023). Perilaku Dan Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Populasi Masyarakat Bandung Raya. *Pharmacoscript*, 6(1), 53–67. <https://doi.org/10.36423/pharmacoscript.v6i1.1171>
- Alves, R. (2024). Knowledge and health behavior relationship. *International Journal of Health Promotion*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37715622/#:~:text=Portuguese university students-,The relationship between health-related knowledge and attitudes and health,Epub 2023 Sep 16>
- Amran, A. Y. (2020). *Karakteristik Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter Di Kalangan Masyarakat Kelurahan Watolo* (Vol. 2) [Universitas Hasanuddin]. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/978/>
- Hardiyanti, T., & Pratama, R. (2025). *Studi tingkat pengetahuan terhadap sikap pasien dalam penggunaan antibiotik tanpa resep dokter di beberapa apotek kota Palembang*. 6(September), 13664–13672. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i3.49629>
- Irfan, M., Almotiri, A., & AlZeyadi, Z. A. (2022). Antimicrobial Resistance and Its Drivers—A Review. *Antibiotics*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/antibiotics11101362>
- Kemenkes. (2023). *Data penggunaan antibiotik di Indonesia*. Kemenkes RI. [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5533/1/04 factsheet Antibiotik_bahasa.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5533/1/04_factsheet_Antibiotik_bahasa.pdf)
- Limato, R., Lazarus, G., Dernison, P., Mudia, M., Alamanda, M., Nelwan, E. J., & Sinto, R. (2022). *Articles Optimizing antibiotic use in Indonesia : A systematic review and evidence synthesis to inform opportunities for intervention*. 2(6). <https://doi.org/10.1016/j.lanse.2022.05.002>

- Murray, C. J. L., Ikuta, K. S., Sharara, F., Swetschinski, L., & Aguilar, G. R. (2024). Global burden of bacterial antimicrobial resistance in 2019 : a systematic analysis. *The Lancet*, 399(10325), 629–655. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02724-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02724-0)
- Quraniati, N., Rachmawati, P. D., Kurnia, I. D., Kristiawati, Krisnana, I., & Arief, Y. S. (2021). Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Penyakit Akut. *Mitra Wacana Media*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Restu Nur Hasanah Haris, Wa Ode Masrida, Hesti Trisnianti Burhan, Nur Fitriana Muhammad Ali, & Nugraha Dwi Akhir. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Sulawesi Tenggara Terhadap Upaya Pencegahan dan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 78–86. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v1i3.29>
- Rusdi, N. K., Hastuti, S. H., Maifitrianti, M., Nurhasnah, N., & Azizah, R. N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Kecamatan Cakung Jakarta Timur Terhadap Penggunaan Dan Resistensi Antibiotik. *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*, 6(2), 61–68. <https://doi.org/10.36656/jpfh.v6i2.1748>
- Tairas, G., Lamonge, A. S., Dagali, F. A., Friendcees, N., Paat, C. Y., Antouw, E. I. G., Jeiti, A., Piri, O., Farian, S., Kere, N., & Wungkar, C. C. (2025). Oleh Mahasiswa Keperawatan. 7(1). <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
- Wolf, L. J., Haddock, G., & Maio, G. R. (2020). *Attitudes*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.247>
- Yolanda Dwi Karlina, Yona Harianti Putri, E. M. |. (2023). GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN PASIEN TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK AMOXICILLIN DI PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA BENGKULUJP: JURNAL PHARMACOPOEIA. 2(1), 98–109. <https://ojs.poltekkesbengkulu.ac.id/index.php/pharmacopoeia/article/download/373/226>